

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya menjadi salah satu dasar dari setiap kehidupan manusia, karena budaya adalah sesuatu yang mutlak dimiliki manusia. Manusia secara mendasar tidak dipisahkan dari kebiasaan, tradisi serta budaya yang berlaku di sekitarnya. Budaya dipandang sebagai cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, seperti agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, busana bangunan, dan karya seni (Ranjabar,2014: 29).

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu sendiri. Dengan belajar budaya sebagai pola pikir serta perbuatan sehari - hari dapat membawa kita kepada kehidupan manusia dan mampu membuat kita membedakan budaya dari setiap kelompok manusia itu sendiri. Ranjabar, (2014 : 39) menyatakan bahwa pada Umumnya budaya adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia. Budaya merupakan manifestasi seluruh gagasan, tindakan, dan karya manusia serta kompleksitas dari pemikiran, nilai perilaku dan benda yang diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarah. Salah satu budaya yang diciptakan yaitu Tarian Likurai.

Menurut Rohidi (2000: 41) budaya dapat dipahami sebagai strategi adaptatif untuk untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupan seseorang dalam menghadapi lingkungan dan sumber daya sekitar lingkungan hidup mereka. Suatu

kebudayaan terdapat unsur-unsur didalamnya salah satunya adalah kesenian tradisional.

Tari likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang khas dari daerah Belu Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian tersebut merupakan tarian penyambutan para pahlawan yang pulang dari medan perang. Tarian likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang, Tarian Likurai yaitu tarian khas dari daerah Belu Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian likurai biasanya dilakukan oleh beberapa penari pria dengan menggunakan pedang dan giring-giring sedangkan penari wanita menggunakan *Tihar* atau kendang kecil sebagai atribut menarinya. Tarian likurai di daerah Malaka tersebut disebabkan oleh proses enkulturasi pada tarian likurai yang dulunya adalah tarian tradisional dari daerah Malaka sekarang sudah menjadi tarian kreasi yang digunakan untuk tarian penyambutan tamu dan tarian pertunjukan (Veni Marquita Uduk, 2017:3)

Kabupaten Malaka merupakan Kabupaten di Nusa Tenggara Timur yang terletak di bagian Barat perbatasan Timor Leste. Kabupaten Malaka khususnya Kecamatan Weliman yang memiliki 9 Desa diantaranya Desa Angkaes, Bonetase, Forekmodok, Haitimuk, Haliklaran dan lain-lain. Setiap Desa memiliki kekhasan dan seni budayanya masing-masing. Kebudayaan tersebut diekspresikan melalui beragam seni, salah satu Desa yang ada di kabupaten malaka yaitu Desa Forekmodok. Desa Forekmodok merupakan salah satu Desa yang juga melestarikan Tarian Likurai. Tari likurai adalah tarian tradisional sejenis tarian perang yang khas dari daerah Belu Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tarian tersebut merupakan tarian penyambutan para pahlawan yang pulang dari medan perang. Dan kekhasan

tersendiri dari tari likurai di Desa Forekmodok yaitu pada saat pemindahan rumah adat dan pemilihan ketua adat, selama tujuh (7) hari tujuh (7) malam beralangsungnya acara adat tari likurai di adakan hingga puncak acara adat.

(Veni Marquita Uduk, 2017:5) dalam Skripsinya ia menulis bahwa Secara Harafia tarian Likurai berasal dari dua kata yaitu *Haliku* dan *Rai*. *Haliku* berarti mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara, mengambil menguasai. *Rai* berarti Tanah, Bumi, Negeri atau Pulau. *Haliku Rai* atau kelak disingkatpadukan menjadi Likurai, boleh diartikan sebagai sebuah aksi atau tindakan mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara dan mengambil tanah atau bumi, entah tanah itu pada dasarnya milik kita, maupun milik orang lain. Menjaga tanah milik kita sendiri maupun mengambil, dalam arti menguasai tanah milik orang lain, tentu tidaklah mudah. Semuanya perlu perjuangan, pertarungan, pertempuran di medan perang. Di zaman nenek moyang dulu, orang Timor harus menjaga baik-baik tanahnya untuk tidak dicaplok. Tidak jarang leluhur orang Timor harus berperang melawan suku lain yang mengganggu ketenangan hidup warga atau harus merebut wilayah kekuasaan baru karena bertambahnya anggota Suku. Tercatat bahwa leluhur Timor jago perang, lihai dan banyak kali memenangkan. Tarian likurai memiliki kekhususan tersendiri dibandingkan dengan tari di daerah lain, baik fungsi dan maknanya. Tarian likurai biasanya dilakukan oleh beberapa penari pria dengan menggunakan pedang dan penari wanita dengan menggunakan *Tihar* atau kendang kecil sebagai atribut menarinya.

Tarian Likurai merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di daerah Belu Malaka, Nusa Tenggara Timur, dan sering ditampilkan di berbagai

acara seperti penyambutan tamu penting, dan upacara adat. Keindahan tari ini, terletak pada gerakan kaki yang lincah, tangan yang lincah serta pinggul yang lihai yang dilakukan dengan sangat lentur. Selain itu, tari ini dikatakan menarik karena alunan bunyi irama yang keluar dari pukulan gendang kecil (*tihar*) yang dilakukan oleh para penari wanita itu sendiri. Gendang diletakan dibawah ketiak sambil pukul-pukul dan melakukan gerakan tarian likurai. Sementara itu, penari pria dengan giring-giring di kaki sambil membawa pedang menari mengikuti irama gendang.

Gambar 1.1 Gendang (Bibilku)



Sumber: Dokumen pribadi 2022.

Gambar 1.2 Giring-giring (Knei)



Sumber: Dokumen Pribadi 2022.

Gambar 1.3 Pedang (surik/Kris)



Sumber: Dokumen Pribadi 2022.

Seiring dengan perkembangan zaman selalu berdampak pada perkembangan pola pikir dengan perilaku masyarakat Kabupaten Belu yang dulunya berfungsi sebagai Tarian tradisional. Dan saat ini bergeser sebagai tarian yang berfungsi dalam tarian pertunjukan atau tarian tontonan. Hal ini disebabkan oleh lingkungan dan pengaruh zaman yang serba modern. Masyarakat lebih menyukai hal-hal yang

sifatnya moderen serta pengaruh budaya luar, akibatnya seni tradisional mulai pudar, sehingga sulit mendapatkan keasliannya. Dalam perkembangannya, tarian likurai memiliki berbagai variasi dan kreasi juga sering ditambahkan, baik dalam segi gerak, kostum dan penyajian tariannya. Hal ini dilakukan agar terlihat lebih menarik, namun tidak meninggalkan ciri khasnya. Walaupun sudah tidak digunakan sebagai tarian perang, tarian likurai masih sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti, upacara adat, perayaan, pertunjukan seni, dan festival budaya. Hal ini dilakukan sebagai usaha melestarikan serta memperkenalkan kepada generasi muda dan masyarakat luas akan tradisi budaya yang dimiliki (Yosefina Metan 2019:7). Oleh karena itu penulis ingin meneliti lebih jauh tradisi dan kebudayaan khususnya mengenai Fungsi Tarian Likurai Desa Forekmodok yang berada di Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan bahwa fokus permasalahan penelitian ini adalah Apa Fungsi Tarian Likurai di Masyarakat Desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka?

1.3 Batasan Penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti penulis adalah Fungsi Tarian Likurai di Masyarakat Desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang Fungsi Tarian Likurai di Masyarakat Desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna baik secara akademik, teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat dari penelitian secara teoritis yaitu untuk menambah wawasan dan juga pengetahuan bagi peneliti sendiri agar menjadi insan akademik yang lebih baik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi Program Studi, dapat dimanfaatkan untuk sumber referensi
2. Bagi Penulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar serjana dan sebagai sumber pengetahuan mengenai Fungsi Tarian Likurai di Masyarakat Desa Forekmodok Kecamatan Weliman Kabupaten Malaka.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi tambahan bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang objek yang sama.

1.6 Kerangka Pemikiran

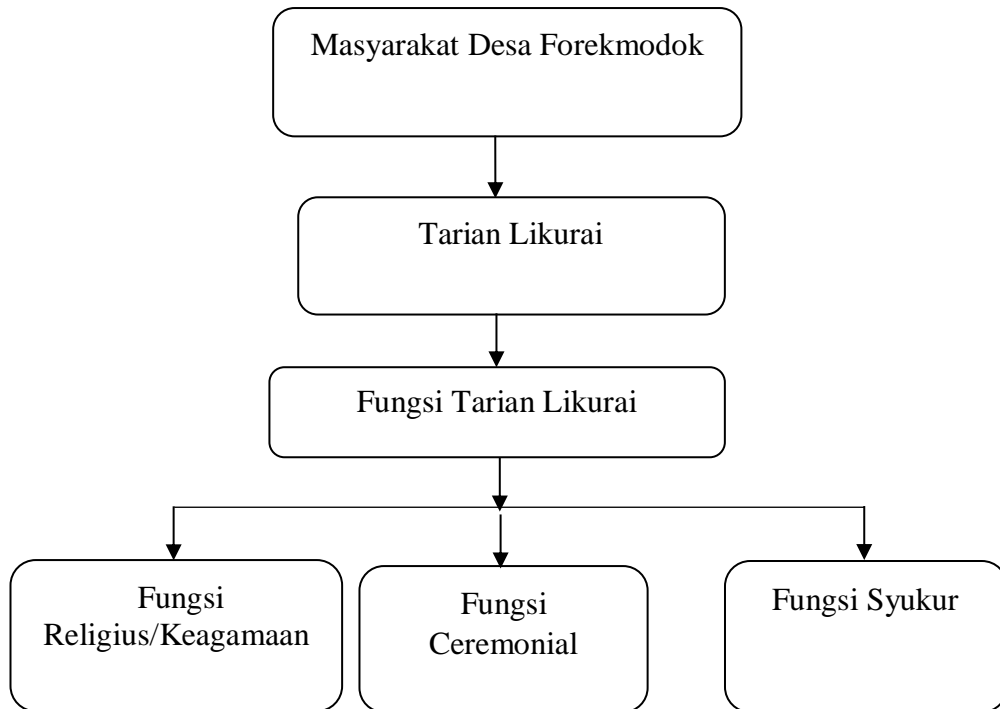
kerangka pemikiran adalah penalaran yang dikembangkan untuk memecahkan suatu masalah dalam melaksanakan penelitian. Kerangka merupakan alur pemikiran mengenai penelitian yang penulis teliti. Tarian Likurai di masyarakat Desa Forekmodok setiap prosesnya mempunyai fungsi berupa penyambutan Bupati.

Tarian Likurai itu memiliki beberapa fungsi, antara lain:

1. Fungsi Religius/Keagamaan, artinya bahwa Likurai berfungsi untuk memeriahkan kegiatan-kegiatan di Gereja Katolik misalnya, Likurai untuk penerimaan Imam baru.
2. Fungsi Ceremonial artinya Likurai berfungsi untuk menerima para pejabat pemerintah dan perlombaan Likurai antar Desa.
3. Fungsi Syukur artinya bahwa Likurai berfungsi untuk memeriahkan upacara rumah adat dalam pembongkaran atau pemindahan sarana-sarana sakral ke rumah pemali lain dan pemasukan kembali sarana sakral ke rumah adat tersebut dengan Tarian Likurai.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian ini meneliti tentang fungsi yang terkandung di dalam Tarian likurai tersebut.

1.7. Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang dibuat penulis pada saat melaksanakan penelitian atau kebenaran yang dapat diterima secara umum. Oleh sebab itu penulis berasumsi bahwa Tarian Likurai ini memiliki fungsi di Desa Forekmodok Kabupaten Malaka.

1.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian masalah atau kesimpulan sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan, dengan kata lain suatu pendapat yang digunakan untuk mengetahui kenyataan yang sebenarnya dari suatu hal yang belum terbuka kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah fungsi yang terkandung dalam Tarian Likurai di Desa Forekmodok Kabupaten Malaka adalah fungsi Religius, Fungsi Ceremonial dan Fungsi Syukur..